



Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali Menggunakan Teknik Analisis Regional

Emy Puspita Yuendini^{1*}, Isfi Nurafifa Rachmi², Novanda Nurul Aini Puspitasari³, Rika Harini⁴, Muhammad Arif Fahrudin Alfana⁵

^{1,2,3,4}Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Dikirim
Diterima
Terbit

Keywords:

Bali; pariwisata; pertanian; *location quotient*; *shift share*; indeks spesialisasi regional tipologi klassen

Bali, tourism; agriculture; *location quotient*; *shift share*; *klassen's typology regional specialization index*

Abstrak

Provinsi Bali mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan Indonesia, khususnya sektor pariwisata dan masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Kedua sektor ini merupakan sektor yang diandalkan dalam sumber pendapatan Provinsi Bali. Analisis regional diperlukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi unggulan setiap kabupaten di Provinsi Bali. Metode yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Shift Share*, *Indeks Spesialisasi Regional*, dan *Tipologi Klassen*. Data yang digunakan berupa data *Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)* atas dasar harga konstan 2010 dan data *PDRB per kapita* tahun 2015-2017. Keberadaan dua sektor basis dan unggulan memperlihatkan bahwa sektor pariwisata yang ditopang oleh Badung, Buleleng, Denpasar, dan Gianyar memiliki peran yang tinggi terhadap pendapatan kabupaten/kota tersebut dan Provinsi Bali secara keseluruhan. Analisis *Shift-Share* menunjukkan kontribusi *PDRB* terbesar adalah sektor pariwisata dan tidak terspesialisasi di setiap daerah. Hasil analisis *tipologi Klassen* menunjukkan adanya kesenjangan antara kabupaten/kota yang menjadi basis pariwisata dengan kabupaten/kota yang bukan menjadi basis pariwisata.

Abstract

The Province of Bali has a strategic role in Indonesia's development, particularly the tourism sector and still relies on the agricultural sector as its livelihood. Both of these sectors are sectors that are relied upon in the sources of income of the Province of Bali. Regional analysis is needed as an effort to identify and analyze the superior potential of each district in Bali Province. The methods used are *Location Quotient*, *Shift Share*, *Regional Specialization Index*, and *Klassen Typology*. The data used in the form of *GRDP* data based on constant 2010 prices and *GRDP data per capita* in 2015-2017. The existence of two basic and superior sectors shows that the tourism sector supported by Badung, Buleleng, Denpasar and Gianyar has a high role in the revenue of the regency / city and the Province of Bali as a whole. *Shift-Share* analysis shows that the biggest *PDRB* contribution is the tourism sector and is not specialized in each region. *Klassen's typology* analysis results show a gap between the districts / cities that are the basis of tourism and the districts that are not the basis of tourism.

PENDAHULUAN

Setiap provinsi di Indonesia memiliki karakteristik antar wilayah yang berbeda dengan sumberdaya serta potensinya masing-masing. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya cukup berlimpah yaitu Provinsi Bali. Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki daya tarik tersendiri dengan keindahan alam dan segala wisata budaya yang dimiliki (Suartana, 2018). Menurut Arismayanti (2017), daya tarik inilah yang menyebabkan sektor pariwisata diharapkan sebagai sektor andalan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Arsana, Susilawati, & Jayanegara (2013) menjelaskan bahwa Pulau Bali selain terkenal dari sektor pariwisata juga terkenal pada sektor pertaniannya, contohnya sistem subak yang telah menjadi warisan budaya dunia.

Pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan teori basis ekonomi (*economic base theory*). Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan terhadap barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Muta'ali, 2015). Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor pembangunan yang termasuk sektor basis atau non basis pada suatu daerah. Glasson (1997) dalam Muta'ali (2015) menjelaskan bahwa semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa dan menimbulkan kenaikan volume sektor nonbasis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan dan sektor pariwisata pada sub sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Provinsi Bali dengan metode *Location Quotient (LQ)*, analisis *Shift-Share(SS)*, Indeks Spesialisasi Regional dan Tipologi Klassen guna menentukan perencanaan dan pengembangan sektor pertanian dan pariwisata di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data total PDRB atas dasar harga konstan 2010 pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2015-2017. Jenis penelitian yang akan digunakan berupa analisis secara kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Provinsi Bali

Beberapa metode yang digunakan dalam menganalisis potensi sektor ekonomi adalah sebagai berikut.

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis dan sektor non basis dengan menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Kartikaningdyah, 2013). Perhitungan nilai LQ adalah sebagai berikut.

$$LQ_{ij} = \dots\dots(1)$$

dengan keterangan :

LQ_{ij} = Indeks/koeffisien *Location Quotient* sektor i di kabupaten j, X_{ij} = PDRB sektor i di kabupaten/kota j, X_i = PDRB sektor i di Provinsi (acuan), RV_j = Total PDRB di kabupaten/kota j, RV = Total PDRB Provinsi.

Analisis Shift-Share(SS)

Analisis *shift-share* merupakan metode yang digunakan untuk melihat perkembangan dari sektor perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi yang lain dan perkembangan sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain. Metode perhitungan SS beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (D_{ij}) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu *regional share* (N_{ij}), pertumbuhan sektoral (*proportional shift*), dan pertumbuhan daya saing wilayah (*differential shift*). Perhitungan analisis *shift share* adalah sebagai berikut.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \dots\dots\dots(3)$$

$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$ (4) kapita kabupaten/kota i, Y = PDRB per kapita provinsi.
 $C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$ (5)

keterangan:

- D_{ij} = perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan(kabupaten)
- N_{ij} = perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (provinsi/nasional)
- M_{ij} = perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i wilayah acuan (provinsi/nasional)
- C_{ij} = perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) disebabkan oleh keunggulan komparatif sektor i di wilayah amatan (kabupaten)
- E_{ij} = PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) tahun awal analisis

Indeks Spesialisasi Regional

Indeks Spesialisasi Regional merupakan salah satu cara untuk mengukur dinamika kegiatan ekonomi secara keseluruhan serta distribusi dari tenaga kerja atau PDRB di suatu wilayah. Rumus indeks spesialisasi sebagai berikut;

$SI = \dots\dots\dots (6)$

dimana SI = Indeks Spesialisasi, E_{iR} = Nilai produksi sektor i(kabupaten), ER = Total nilai produksi seluruh sektor (PDRB) wilayah kabupaten, E_{iN} = Nilai produksi sektor i(provinsi), EN = Total nilai produksi di seluruh sektor (PDRB) wilayah provinsi.

Tipologi Klassen

Prinsip analisis tipologi klassen dilakukan untuk membedakan dua tipe pengelompokan yaitu klasifikasi potensi perkembangan perekonomian wilayah dan klasifikasi sektor ekonomi. Formulasi tipologi klassen potensi perkembangan wilayah sebagai berikut (Muta’ali,2015).

Tabel 1. Interpretasi Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Ekonomi	PDB per Kapita (Y)	
	Y _i >Y	Y _i <Y
r _i > r	Wilayah cepat maju dan cepat tumbuh	Wilayah berkembang cepat
r _i < r	Wilayah maju tapi tertekan	Wilayah relatif tertinggal

Sumber: Syafrizal (1997) dalam Muta’ali(2015)
 Keterangan:

r_i = Laju pertumbuhan PDRB kab/kota i, r = Laju pertumbuhan PDRB provinsi, Y_i = PDRB per

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian dilakukan pada dua sektor yang dianggap menjadi sektor yang paling berpengaruh terhadap perekonomian di Provinsi Bali. Sektor yang dimaksud yaitu sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan serta sektor pariwisata pada sub sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Hasil perhitungan dan analisis disajikan dalam poin-poin sebagai berikut.

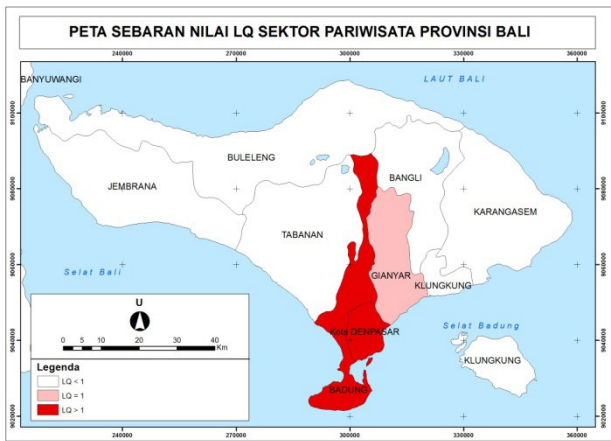
Analisis Location Quotient

Perhitungan LQ di Provinsi Bali dilakukan pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015-2017. Hasil perhitungan nilai LQ menunjukkan bahwa beberapa kabupaten unggul dalam salah satu sektor dan kabupaten lain unggul dalam sektor lainnya. Kabupaten yang memiliki nilai LQ > 1 pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan yaitu Kabupaten Buleleng, Tabanan, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Bangli. Sementara kabupaten yang memiliki nilai LQ < 1 yaitu Kabupaten Badung, Kota Denpasar, serta Kabupaten Gianyar. Peta persebaran nilai LQ sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Persebaran Nilai LQ Sektor Pertanian di Provinsi Bali

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Nilai LQ >1 pada sektor ini dimiliki oleh Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar yang memiliki nilai LQ=1, sementara nilai LQ<1 dimiliki oleh Kabupaten Tabanan, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Bangli. Peta sebaran nilai LQ sektor pariwisata dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Sebaran Nilai LQ di Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil nilai LQ di Provinsi Bali diketahui bahwa Kabupaten Buleleng, Tabanan, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Bangli memiliki sektor unggulan/basis berupa sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Sektor ini menjadi sektor yang terspesialisasi dan mampu untuk dilakukan kegiatan ekspor karena dapat melayani kegiatan di luar daerah. Lahan pertanian yang masih luas serta banyak penduduk yang bekerja sebagai petani menjadi alasan sektor ini menjadi sektor unggulan. Sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan di kabupaten Badung, Gianyar, dan kota Denpasar bukan termasuk dalam sektor unggulan/basis. Sektor ini tidak terspesialisasi dan tidak dapat dilakukan ekspor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (Hasil Rekapitulasi SP-Lahan), luas lahan bukan pertanian mengalami penambahan sebesar 85,9% yang disebabkan konversi lahan dari lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan luas lahan pertanian di ketiga daerah tersebut yang semakin sempit disebabkan oleh maraknya alih fungsi lahan.

Daerah dengan sektor unggulannya berupa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum adalah Kabupaten Badung, Buleleng, dan Denpasar. Hal ini didukung oleh keberadaan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar sebagai destinasi wisata di Provinsi Bali sehingga penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi produk unggulan. Hal yang unik terjadi di Kabupaten Buleleng, dimana kabupaten ini juga memiliki nilai LQ >1 pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan juga pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sektor basis/unggulan merupakan sektor penggerak utama dalam perekonomian suatu wilayah (Muta'ali, 2015). Sektor pertanian yang sudah lama menjadi sektor unggulan di Kabupaten Buleleng dapat men-

dongkrak sektor lainnya, seperti sektor pariwisata. Fakta yang sama disampaikan oleh Bupati Buleleng, Suradyana bahwa pada tahun 2020 Pemprov Bali akan meningkatkan sektor pertanian dan perkebunan guna meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga apabila petani telah sejahtera, maka pertanian dapat menunjang pariwisata di kabupaten Buleleng (Dewata, 2019).

Kabupaten Gianyar memiliki nilai LQ = 1 untuk sektor akomodasi dan makan minum, menunjukkan bahwa sektor ini seimbang dan memiliki spesialisasi yang sama dengan wilayah Provinsi Bali serta hanya dapat melayani pasar di dalam Kabupaten Gianyar saja. Riantika & Utama (2017) menjelaskan bahwa sektor pemerintah Kabupaten Gianyar harus dapat lebih fokus untuk mengelola dan mengembangkan sektor ekonomi khususnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di wilayah Gianyar supaya menghasilkan sektor yang mampu menjadi prioritas serta nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat. Berbeda dengan Kabupaten Tabanan, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Bangli dimana nilai LQ pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai LQ <1, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan merupakan sektor basis/unggulan dan tidak terspesialisasi. Keberadaan *spot* pariwisata yang masih kurang dibandingkan dengan luas lahan pertanian/perkebunan kehutanan akan berpengaruh terhadap kontribusi pada tiap sektornya, termasuk sektor pariwisata khususnya di kabupaten yang dimaksud.

Tren nilai LQ pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Provinsi Bali cukup bervariasi. Kabupaten Badung dan Kota Denpasar memiliki LQ yang cenderung menurun pada periode 2015-2017, hal ini menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif di sektor akomodasi dan makan minum, tetapi pertumbuhannya lambat. Berbeda dengan Kabupaten Buleleng menunjukkan tren LQ yang relatif meningkat pada sektor akomodasi dan makan minum, menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng memiliki keunggulan komparatif pada sektor tersebut dan pertumbuhannya cepat disebabkan oleh adanya peningkatan pengelolaan dan infrastruktur yang semakin meningkat setiap tahunnya (Dewata, 2019). Peningkatan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng tidak hanya memiliki keunggulan komparatif di sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan tetapi juga pada sektor akomodasi dan makan minum. Peningkatan ini dapat memberikan hasil yang positif apabila terus ditingkatkan dan dapat memperbaiki perekonomian di Kabupaten Buleleng serta dapat menjadi contoh bagi kabupa-

ten/kota lainnya di Provinsi Bali yang terus berkembang untuk menjadi lebih baik.

Analisis Shift-Share

Nilai Mij semua kabupaten bernilai negatif (-) atau $Mij < 0$ menunjukkan bahwa sektor pertanian pada semua kabupaten laju pertumbuhannya lambat. Seluruh nilai *Shift Netto* (SN) bernilai negatif di semua kabupaten artinya sektor pertanian memiliki pertumbuhan tidak *progressive*. Nilai positif atau $Cij > 0$ pada Kabupaten Tabanan dan Bangli menunjukkan sektor pertanian pada kabupaten tersebut mempunyai daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Kabupaten Tabanan memang memiliki sumbangan pertanian sebesar 70% kepada pendapatan daerah dan dikenal sebagai lumbung beras di Bali. Laju pertumbuhan sektor pertanian yang cepat di Kabupaten Bangli disebabkan Kabupaten Bangli memiliki keunggulan iklim dan jenis tanah yang merupakan lokasi strategis dalam pengembangan sektor pertanian terutama perkebunan tahunan dan tanaman pangan. Selain itu Kabupaten Bangli juga mempunyai sumberdaya perairan yang sangat luas yaitu Danau Batur sangat cocok dikembangkan untuk komoditas perikanan darat (Darmajaya, Suryawardani, & Ambarawati, 2018).

Tabel 2. Analisis *Shift-Share* Sektor Pertanian Provinsi Bali Tahun 2015 – 2016

Kabupaten	Cij	Mij	Dij	SNij
Jembrana	-17674.82	-42314.93	36536	-59990
Tabanan	45865.68	-75533.32	142643.1	-29667.6
Badung	-16213.19	-60445.73	61226	-7668.9
Gianyar	-45426.77	-54018.82	23738.6	-99445.6
Klungkung	-29508.92	-30627.98	9729.66	-60136.9
Bangli	11210.32	-26198.7	44774.9	-14987.9
Karangasem	-31104.44	-66237.99	53755.4	-97342.43
Buleleng	-15099.32	-112154.5	128585.8	-127253
Denpasar	-45011.67	-54746.03	25125.4	-99757.7

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2016 - 2017 diolah (2019)

Berdasarkan posisi relatif sektor pertanian Provinsi Bali tahun 2015-2016 dan tahun 2016-2017 terjadi perkembangan atau pertumbuhan kabupaten yang pada awalnya dalam kategori terbelakang menjadi cenderung berpotensi. Kabupaten Badung dan Buleleng pada tahun 2015 - 2016 masuk dalam tipe IV atau sektor pertanian memiliki daya saing lemah dan peranan terhadap provinsi rendah namun tahun berikutnya sudah menjadi tipe II atau cenderung berpotensi. Penurunan pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Badung ter-

kait dengan luas lahan pertanian yang mulai berkurang. Menurut data Dinas Pertanian dan Pangan Badung, pada tahun 2013 alih fungsi yang terjadi seluas 51 hektar, kemudian tahun 2014 melonjak tinggi menjadi 160 hektar, dan di tahun 2015 berkurang menjadi 40 hektar, kemudian untuk tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 36 hektar (Aryawan, 2017).

Sektor lainnya yang sangat mempengaruhi kontribusi PDRB Provinsi Bali adalah sektor pariwisata. Provinsi Bali yang dikenal sebagai Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan Indonesia, khususnya sektor pariwisata sehingga analisis *Shift-Share* juga dibuat untuk melihat pertumbuhan kontribusi sektor pariwisata pada subsektor penyediaan akomodasi makan dan minum.

Tabel 3. Analisis *Shift-Share* Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Provinsi Bali Tahun 2015 – 2016

Kabupaten	Cij	Mij	Dij	Snij
Jembrana	23913.16	1534.36	86648	25447.53
Tabanan	-9199.13	3675.91	14096.1	-5523.2
Badung	1760.46	12104.4	502068	19264.9
Gianyar	88348.67	4915.7	289336	93265.6
Klungkung	18585.43	778.08	50398.7	19363.5
Bangli	6332.03	661.97	33397.5	13856.7
Karangasem	23623.74	1250.9	74768.73	24874.64
Buleleng	78871.89	4508.95	263227.4	83380.85
Denpasar	-3265.81	10400.67	421982	7134.86

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2016 - 2017 diolah (2019)

Perkembangan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Provinsi Bali berdasarkan pergeseran bersih (*Shift Netto* = SN) atau kolom SNij menunjukkan nilai positif maka dapat dikatakan pertumbuhan sektor untuk bidang pariwisata termasuk progresif (maju). Jika di semua sektor pertanian nilai Mij bernilai negatif di semua kabupaten, artinya sektor pertanian laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor penyediaan akomodasi makan dan minum di Provinsi Bali secara umum. Nilai negatif atau $Cij < 0$ maka sektor penyediaan akomodasi makan dan minum pada kabupaten Tabanan dan Kota Denpasar mempunyai daya saing lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Denpasar yang seharusnya menjadi pusat pariwisata telah mengalami penjenjuran sehingga mulai bergeser ke kabupaten di sekitarnya dengan adanya pusat pariwisata baru. Nilai *Shift Netto* (SN) bernilai negatif artinya sektor penyediaan akomodasi makan dan

minum di Kabupaten Tabanan memiliki pertumbuhan tidak *progressive*.

Berdasarkan posisi relatif sektor penyediaan akomodasi makan dan minum di Provinsi Bali, menunjukkan terjadinya penurunan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan sektor pertanian yang justru mengalami peningkatan. Kabupaten Badung, Bangli, Karangasem awalnya memiliki tipe I (pertumbuhan pesat) kemudian pada periode tahun berikutnya turun menjadi tipe III (berkembang) bersama Tabanan dan Denpasar. Penurunan pertumbuhan PDRB yang terjadi di Karangasem akibat menurunnya jumlah pajak daerah yang diterima oleh pemerintah Kabupaten Karangasem (Sari., Permata, & Yuliarmi, 2018)

Analisis Indeks Spesialisasi Regional

Pendekatan spesialisasi regional yang digunakan dalam analisis ini ditujukan untuk mengetahui tingkat spesialisasi kegiatan ekonomi, khususnya sektor pertanian, antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Perhitungan indeks spesialisasi ini juga diberlakukan untuk sektor penyedia akomodasi dan makan-minum atau penunjang pariwisata dengan tujuan mengetahui perbandingan spesialisasi antara sektor pertanian dan penunjang pariwisata, sebagaimana Bali dikenal sebagai tujuan wisata. Data yang digunakan adalah data PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; data PDRB sektor penyedia akomodasi dan makan-minum; dan PDRB total untuk setiap kabupaten/kota tahun 2015 sampai dengan 2017 untuk mengetahui tren atau perkembangannya dari tahun ketahun.

Hasil perhitungan indeks spesialisasi regional sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Bali memperlihatkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata indeks spesialisasi regional kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Rata-rata indeks spesialisasi di Provinsi Bali untuk tahun 2015 menunjukkan angka sebesar 0,09, lalu mengalami penurunan menjadi 0,04 pada 2016, dan kembali mengalami penurunan pada 2017, tetapi penurunannya sangat kecil, sehingga hasil pembulatan tidak memperlihatkan adanya penurunan. Penurunan rata-rata indeks spesialisasi disebabkan oleh penurunan rata-rata indeks spesialisasi seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penurunan rata-rata indeks spesialisasi di tahun 2016 disebabkan oleh turunnya rata-rata indeks spesialisasi pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali sebesar 0,03 sampai dengan 0,07. Hal yang serupa juga terjadi di tahun 2017, dengan penurunan rata-rata indeks kabupaten/kota tidak lebih besar dari 0,00228.

Rata-rata indeks spesialisasi regional di sektor penunjang pariwisata atau penyedia akomodasi

dan makan-minum menunjukkan nilai indeks yang sama untuk ketiga tahun, yaitu sebesar 0,004. Apabila tidak dilakukan pembulatan pada nilai rata-rata indeks spesialisasi, maka terlihat bahwa indeks spesialisasi regional untuk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami penurunan, tetapi dalam jumlah yang kecil. Penurunan ini selaras dengan terjadinya penurunan indeks spesialisasi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Artinya, terdapat keterhubungan antara kedua sektor ini.

Ditinjau lebih lanjut, kenaikan dan penurunan rata-rata indeks spesialisasi regional di Provinsi Bali sangat dipengaruhi oleh besar PDRB sektor dan PDRB total yang menjadi komponen perhitungan. Secara keseluruhan, baik PDRB sektor ataupun PDRB total menunjukkan adanya kenaikan nilai, tetapi laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun justru tidak selalu memperlihatkan adanya kenaikan. Nilai PDRB total untuk semua kabupaten/kota tahun 2017 mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun 2016 yang berdampak pada penurunan indeks spesialisasi di seluruh kabupaten/kota. Meskipun mengalami perlambatan, laju pertumbuhan PDRB menurut sektor pertanian dan penunjang pariwisata nyatanya tidak selalu mengalami perlambatan. Artinya, ada peran dari perlambatan laju pertumbuhan PDRB di sektor-lainnya.

Penurunan indeks untuk sektor pertanian dari tahun 2015 ke 2016 yang cukup besar disebabkan oleh selisih proporsi atau persentase PDRB sektor pertanian terhadap PDRB total tahun 2016 untuk dua kabupaten/kota yang bersangkutan. Apabila selisih antara dua kabupaten/kota tersebut kecil bahkan mendekati 0, maka artinya kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap keseluruhan PDRB total di kedua kabupaten/kota hampir sama besar. Sebaliknya, apabila salah satu kabupaten/kota memiliki kontribusi PDRB sektor pertanian yang lebih besar terhadap PDRB total kabupaten/kota itu sendiri dibandingkan kabupaten/kota lain, maka selisih yang diberikan pun akan menjadi lebih besar dan memperlihatkan nilai yang lebih besar pula. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali memberikan proporsi kontribusi terhadap PDRB total yang hampir sama, sehingga tidak ditemukan adanya spesialisasi antar dua wilayah/regional. Sementara itu, penurunan indeks spesialisasi pada sektor pertanian tahun 2017 yang sangat kecil dipengaruhi oleh adanya perlambatan laju PDRB sektor pada Kabupaten Jembrana, Tabanan, Klungkung, dan Buleleng, serta perlambatan laju PDRB total seluruh kabupaten/kota, tetapi proporsi atau persentase PDRB sektor terhadap

PDRB totalnya tidak terlalu berbeda jauh atau bahkan sama dengan tahun 2016.

Indeks spesialisasi regional sektor pariwisata memiliki nilai yang sama untuk setiap tahun dengan penurunan indeks yang sangat kecil. Kecilnya penurunan indeks tersebut disebabkan oleh kontribusi PDRB sektor pariwisata terhadap PDRB total suatu kabupaten/kota memiliki selisih yang kecil dengan kabupaten/kota bersangkutan yang dijadikan komponen perhitungan. Tidak adanya perubahan nilai dari tahun 2015 ke 2017 menunjukkan bahwa kontribusi PDRB sektor pariwisata terhadap PDRB total di seluruh kabupaten/kota memiliki persentase yang sama untuk setiap tahunnya.

Badung, Gianyar, dan Denpasar memiliki PDRB sektor pariwisata yang lebih besar dibandingkan PDRB sektor pertanian, sedangkan 6 kabupaten lainnya memiliki PDRB sektor pertanian yang lebih besar dibandingkan sektor pariwisata. Artinya, ketiga kabupaten/kota tersebut memiliki pendapatan yang besar dari sektor pariwisata dibandingkan sektor pertanian. Namun, Badung dan Denpasar justru memiliki indeks spesialisasi kabupaten/kota yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten-kabupaten yang memiliki pendapatan terbesar dari sektor pertanian. Hal ini menunjukkan adanya selisih PDRB sektor pertanian terhadap PDRB total antara kedua kabupaten/kota dengan 7 kabupaten lainnya yang cukup besar. Secara teori, hal ini mengartikan bahwa kedua kabupaten/kota ini lebih mendekati terspesialisasinya sektor usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan daripada 7 kabupaten lainnya. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi yang dimiliki bukan merupakan sebuah jaminan bahwa suatu kabupaten/kota dapat ditetapkan sebagai kawasan andalan suatu sektor (Radianto, 2003). Namun, basis pariwisata yang kuat di kedua daerah ini menyebabkan sektor pariwisata lebih unggul dibandingkan sektor pertanian yang telah disangga oleh 7 kabupaten lainnya. Pernyataan tersebut berkaitan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa Badung dan Denpasar memiliki tingkat spesialisasi yang tertinggi pada sektor pariwisata. Perhitungan indeks spesialisasi regional di Provinsi Bali untuk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan nilai yang kurang dari 1, baik untuk sektor pertanian ataupun pariwisata, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kabupaten/kota untuk kedua sektor tersebut tidak ada yang memiliki spesialisasi dan terus mengalami penurunan indeks selama 3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan semakin terdiversifikasinya suatu sektor usaha (Radianto, 2003). Tingkat spesialisasi seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali memiliki kaitan dengan

nilai *location quotient* (LQ) yang menyatakan bahwa Badung dan Denpasar menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dan basis perekonomian (LQ>1), Gianyar yang memiliki LQ seimbang, dan kabupaten/kota lainnya yang lebih unggul di sektor pertanian.

Analisis Tipologi Klassen

Provinsi Bali memiliki 9 kabupaten/kota, yang masing-masing memiliki sektor unggulan yang berbeda-beda. Sebagai daerah yang memiliki kekayaan sumberdaya alam pertanian dan kegiatan pariwisata, tidak bisa dipungkiri bahwa tiap daerah selalu ingin meningkatkan sektor perekonomian mereka. Namun demikian, keunggulan terhadap sektor perekonomian tertentu masih dapat dianalisis menggunakan Tipologi Klassen sehingga arah atau orientasi kebijakan yang dapat dilakukan sesuai dengan pencapaian peningkatan ekonomi yang diharapkan.

Tingginya laju peningkatan sektor pertanian di Provinsi Bali menunjukkan bahwa sektor ini dirasa sudah cukup baik untuk bertahan meskipun sektor pariwisata terus berkembang pesat. Pengurangan lahan sawah tidak terlalu berdampak signifikan terhadap penurunan hasil pertanian bahkan dapat mengalami peningkatan yang baik. Namun demikian, peningkatan yang melebihi rata-rata yang hanya dialami oleh 3 kabupaten saja menunjukkan bahwa tidak semua kabupaten memiliki orientasi yang sama dalam hal pertanian. Kabupaten Klungkung, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Karangasem yang tidak terlalu unggul di sektor pariwisata ternyata juga hanya memiliki peningkatan pertumbuhan sektor pertanian yang kecil. Padahal, pada umumnya di Provinsi Bali, apabila pertumbuhan sektor pertanian rendah, maka sektor pariwisata akan menopang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (lihat pada nilai LQ).

Dikaji dari PDRB sektor pertanian per kapita, hasil yang diperoleh cukup merata. Rata-rata kabupaten/kota memiliki PDRB Pertanian per Kapita di atas rata-rata Provinsi.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kabupaten/kota di Provinsi Bali memiliki tipologi yang cukup beragam. Kabupaten Buleleng dengan laju pertumbuhan PDRB pertanian tertinggi ternyata unggul pula dalam nilai PDRB per kapita. Dengan demikian, maka sektor pertanian memang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Buleleng karena selain memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, tingkat PDRB pertanian per kapita juga mendukung. Terlebih untuk wilayah dengan padat pariwisata, konversi lahan akan sangat mudah terjadi dan mampu mengancam ketahanan dan kemandirian pangan.

Tabel 4. Klasifikasi Tipologi Klassen Provinsi Bali

Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)	PDRB	
	Yi > Y	Yi < Y
ri > r	Kab. Buleleng	Kab. Badung, Kab. Bangli
ri < r	Kab. Tabanan, Kab. Karangasem, Kab. Jembrana, Kab. Klungkung	Kab. Gianyar, Kab. Denpasar

Sumber : Provinsi Bali dalam Angka 2015-2017 diolah (2019)

Tipologi kedua yaitu kondisi dimana $r_i > r$ namun $Y_i < Y$ atau kondisi sektor pertanian berkembang cepat. Laju pertumbuhan sektor lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan total, meskipun perolehan rata-rata kontribusi sektoral terhadap PDRB lebih kecil dari rata-rata PDRB Provinsi Bali. Kabupaten yang berada di tipologi ini yaitu Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli.

Tipologi ketiga yaitu kondisi dimana $r_i < r$ namun $Y_i > Y$ atau kondisi sektor pertanian mengalami kemajuan namun tertekan. Tertekan dalam hal ini karena peningkatan pertumbuhan sektor pertanian tidak diimbangi dengan angka PDRB pertanian per kapita yang tinggi. Dalam artian, petani sudah mampu meningkatkan hasil produksi namun masih ada penduduk yang belum merasakan hasil pertanian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk sehingga dalam memenuhi kebutuhan pangan, tidak cukup hanya dengan menggunakan sumber pangan dari dalam namun harus mengimpor atau mengambil dari luar (Ritung, 2010). Tipologi ini dialami oleh sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Bali, yaitu terdiri atas Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung. Sebagai daerah agraris, kabupaten yang termasuk dalam tipologi ini belum mampu mempertahankan sektor pertanian sebagai basis ekonomi yang kuat untuk mendukung sektor lainnya dalam pertumbuhan perekonomian karena belum mendapat perhatian yang maksimal dari pemerintah dan para pengambil kebijakan (Erawati & Yasa, 2012).

Tipologi keempat, merupakan kondisi dimana $r_i < r$ dan $Y_i < Y$ atau dapat disimpulkan sebagai wilayah yang kondisi sektor pertaniannya relatif tertinggal. Daerah yang termasuk dalam tipologi ini yaitu Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar. Sebagaimana diketahui, kedua daerah tersebut memiliki tumpuan ekonomi di sektor pariwisata yang cukup kuat. Dibandingkan dengan daerah lain, kedua daerah ini memiliki laju pertumbu-

han PDRB pertanian yang lebih rendah sekaligus PDRB pertanian per kapita yang juga rendah. Kebutuhan pangan penduduk dipastikan tidak akan cukup apabila dipenuhi secara mandiri, namun harus melakukan impor bahan pangan. Pada daerah ini, kasus konversi lahan pertanian menjadi lahan pertanian sering terjadi yang menyebabkan luas lahan pertanian semakin menyempit. Pariwisata yang berkembang juga menjadi salah satu faktor adanya konversi lahan, mengingat bahwa keuntungan di sektor jasa jauh lebih besar dibandingkan di sektor pertanian (Dipayana & Sunarta, 2015). Terlebih harga lahan yang semakin meningkat juga menjadi pertimbangan petani untuk menjual lahan pertanian tersebut dibandingkan diolah menjadi bahan pangan yang tidak pasti menguntungkan.

Selanjutnya, dilakukan Tipologi Klassen dengan membandingkan PDRB total dan PDRB per kapita untuk semua sektor di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data terkait laju pertumbuhan dan PDRB per kapita dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Tipologi Klassen Provinsi Bali

Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)	PDRB	
	Yi > Y	Yi < Y
ri > r	Kab. Badung, Kota Denpasar	-
ri < r	-	Kab. Buleleng, Kab. Tabanan, Kab. Gianyar, Kab. Karangasem, Kab. Jembrana, Kab. Klungkung, Kab. Bangli

Sumber : Provinsi Bali dalam Angka 2015-2017 diolah (2019)

Meskipun pada Tipologi Klassen pertanian hampir sebagian besar merata dan beragam, namun ternyata jika mengkaji PDRB secara keseluruhan, sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Bali termasuk dalam wilayah tertinggal. Dari 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali, terdapat 7 kabupaten yang termasuk tipologi tertinggal. Selebihnya 2 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar termasuk tipologi A yaitu cepat maju dan tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah di Provinsi Bali. Daerah yang termasuk ke dalam sektor pariwisata mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan PDRB per kapita yang tinggi pula. Sangat berbeda dengan daerah yang masih mengandalkan kedua sektor baik pertanian

maupun pariwisata terlebih yang hanya bertumpu di sektor pariwisata. Ketimpangan ini yang menyebabkan sektor pertanian masih dirasa kurang menguntungkan dan tidak menjadi sektor unggulan.

KESIMPULAN

Perhitungan nilai *Location Quotient* menunjukkan nilai $LQ > 1$ di sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan yaitu Kabupaten Buleleng, Tabanan, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Bangli, sedangkan kabupaten yang memiliki nilai $LQ < 1$ yaitu Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar. Hasil yang berbeda ditunjukkan di sektor akomodasi dan makan minum. Nilai $LQ > 1$ pada sektor ini dimiliki oleh Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar, sementara nilai $LQ < 1$ dimiliki oleh Kabupaten Buleleng, Tabanan, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Bangli.

Shift Share Provinsi Bali menunjukkan kontribusi PDRB terbesar adalah sektor pariwisata. Selama dua periode beberapa kabupaten mengalami perubahan tipe. Sektor pertanian di Kabupaten Badung, Bangli, Karangasem awalnya memiliki tipe I (pertumbuhan pesat) kemudian pada periode tahun berikutnya turun menjadi tipe III (berkembang) bersama Tabanan dan Denpasar. Sektor penyediaan akomodasi makan dan minum di Provinsi Bali, menunjukkan terjadinya penurunan dari tahun 2015 hingga 2017.

Keseluruhan kabupaten/kota untuk kedua sektor tersebut, yaitu pertanian dan penyediaan akomodasi dan makan-minum tidak ada yang memiliki spesialisasi dan terus mengalami penurunan indeks selama 3 tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan semakin terdiversifikasinya suatu sektor usaha.

Analisis dengan metode tipologi Klassen menunjukkan empat macam hasil tipologi yaitu tipologi 1 di Kabupaten Buleleng, tipologi 2 di Kabupaten Badung dan Kabupaten Bangli, tipologi 3 di Kabupaten Tabanan, Jembrana, Karangasem dan Klungkung, dan tipologi 4 berada di Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, N. K. (2017). Branding Strategy of Tourism in Bali Based on Cultures and Heritage. *International Science, Social Science, Engineering and Energy Conference*, (Table 1), 1–14.
- Arsana, P. O. S., Susilawati, M., & Jayanegara, K. (2013). Karakteristik Sektor Pertanian di Provinsi Bali Menurut Subsektor Penyusun. *E-Jurnal Matematika*, 2(4), 23–28.
- Aryawan, I. M. P. (2017). Miris, Alih Fungsi Lahan Pertanian di Badung Tak Terbandung. Retrieved April 3, 2019, from <http://bali.tribunnews.com/2017/07/09/miris-alih-fungsi-lahan-pertanian-di-badung-tak-terbandung>
- Darmajaya, I. P. Y., Suryawardani, I. G. A. O., & Ambarawati, G. A. A. (2018). Eksistensi Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(2), 202–211.
- Dewata, B. (2019). Kabar Gembira: 2020 Buleleng Fokus Pertanian Untuk Tunjang Sektor Pariwisata. Retrieved April 3, 2019, from <http://beritadewata.com/kabargembira-2020-buleleng-fokus-pertanian-untuk-tunjang-sektor-pariwisata>
- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58–66.
- Dewata, B. (2019). *Kabar Gembira: 2020 Buleleng Fokus Pertanian Untuk Tunjang Sektor Pariwisata*. Retrieved April 3, 2019, from <http://beritadewata.com/kabargembira-2020-buleleng-fokus-pertanian-untuk-tunjang-sektor-pariwisata>
- Erawati, N., & Yasa, I. (2012). Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Kartikaningdyah, E. (2013). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Intergrasi*.
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPF.
- Radianto, E. (2003). Evaluasi Pembangunan Regional Pasca Kerusuhan di Maluku. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 51(1), 479–499.
- Riantika, I. B. A., & Utama, M. S. (2017). Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal*.
- Ritung, S. (2010). Lahan sawah dan kecukupan produksi bahan pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 4(1), 27–38.
- Sari., Permata, S. I. S., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, dan Jumlah Objek Pariwisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(6), 1282–1310.
- Suartana, K. A. (2018). Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel, dan Kurs Dollar Terhadap PDRB Provinsi Bali. Retrieved April 24, 2019, from E-Jurnal EP website: [darifile:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/40545-157-88115-1-10-20181002\(1\).pdf](http://darifile:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/40545-157-88115-1-10-20181002(1).pdf)